

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif menggunakan metode PLS-SEM yang diperkuat dengan analisis kualitatif melalui wawancara, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kemandirian anak prajurit

Komunikasi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak prajurit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,494, dengan T-statistics 6,349 dan p-value 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi dalam keluarga prajurit, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Komunikasi keluarga pada keluarga prajurit tetap dapat dijaga meskipun ayah tidak selalu hadir secara fisik karena penugasan militer. Komunikasi dilakukan melalui telepon dan video call, sementara ibu berperan penting dalam menjaga kesinambungan hubungan emosional antara ayah dan anak. Keterbukaan, dukungan emosional, perhatian, dan empati dalam komunikasi keluarga terbukti membantu anak membangun rasa aman, tanggung jawab, disiplin, dan regulasi diri.

Dengan demikian, komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam pembentukan kemandirian anak prajurit. Dalam konteks keluarga prajurit, kualitas komunikasi lebih menentukan daripada sekadar intensitas komunikasi, karena yang paling dibutuhkan anak adalah kehangatan relasi dan kesinambungan kedekatan emosional.

2. Pengaruh strategi coping terhadap kemandirian anak prajurit

Strategi coping berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak prajurit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar 0,420, dengan T-statistics 5,615 dan p-value 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin efektif strategi coping yang diterapkan

keluarga prajurit dalam menghadapi tekanan psikososial akibat penugasan ayah, maka semakin tinggi tingkat kemandirian anak.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa strategi coping keluarga prajurit tampak dalam beberapa bentuk utama, yaitu coping religius, dukungan sosial, dan coping praktis melalui pembentukan rutinitas harian. Coping religius diwujudkan dalam doa, ibadah, dan penguatan nilai kesabaran serta tawakal. Dukungan sosial diperoleh dari lingkungan Persit, sekolah, dan pembinaan mental, sedangkan coping praktis dilakukan melalui pengaturan kegiatan sehari-hari, pembagian tanggung jawab, dan pembiasaan disiplin anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi coping tidak hanya membantu keluarga bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang membentuk anak lebih tangguh, lebih stabil secara emosional, dan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi coping keluarga prajurit berperan penting dalam membentuk kemandirian anak, baik pada aspek perilaku, emosi, maupun tanggung jawab sosial.

3. Kemandirian anak prajurit dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah

Secara simultan, komunikasi keluarga dan strategi coping memberikan kontribusi yang kuat terhadap kemandirian anak prajurit, dengan nilai $R^2 = 0,755$. Hal ini berarti bahwa 75,5% variansi kemandirian anak prajurit dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan strategi coping merupakan dua faktor utama yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak prajurit.

Dalam perspektif maqāsid al-syarī'ah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak prajurit berkaitan erat dengan upaya keluarga dalam menjaga unsur-unsur kemaslahatan hidup anak. Pada aspek ḥifz al-dīn, keluarga menanamkan nilai agama melalui doa, ibadah, dan pembiasaan religius sebagai sumber kekuatan batin. Pada aspek ḥifz al-nafs, komunikasi yang hangat dan dukungan emosional dari keluarga membantu menjaga kestabilan jiwa anak. Pada aspek ḥifz al-'aql,

ibu dan lingkungan sekolah berperan dalam membentuk disiplin belajar, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir anak. Pada aspek *hiḥf al-nasl*, keluarga tetap menjaga keharmonisan relasi, pengasuhan, dan kesinambungan pendidikan anak meskipun berada dalam situasi khas keluarga prajurit.

Adapun keberadaan Persit Kartika Chandra Kirana dalam penelitian ini tampak sebagai faktor pendukung yang memperkuat ketahanan keluarga, terutama melalui dukungan sosial, kebersamaan antarkeluarga, dan penguatan emosional bagi ibu prajurit. Namun demikian, secara substantif inti temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak prajurit terutama dibentuk oleh kualitas komunikasi keluarga dan efektivitas strategi coping yang dijalankan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi keluarga dan strategi coping merupakan faktor fundamental dalam pembentukan kemandirian anak prajurit, sedangkan *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan kerangka normatif untuk memahami bahwa proses tersebut merupakan bagian dari upaya keluarga dalam menjaga agama, jiwa, akal, dan keberlangsungan generasi. Dengan demikian, kemandirian anak prajurit bukanlah hasil yang muncul secara otomatis akibat kondisi keluarga militer, melainkan hasil dari proses pengasuhan, komunikasi, penyesuaian, dan penanaman nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah melalui institusi TNI, khususnya jajaran Kodam III/Siliwangi, perlu merumuskan kebijakan pembinaan keluarga prajurit yang terpadu dengan mengintegrasikan program pelatihan komunikasi keluarga yang efektif serta penguatan strategi coping bagi istri dan anak prajurit. Program ini penting mengingat dinamika kehidupan militer yang penuh tekanan, terutama saat prajurit menjalani penugasan di luar daerah,

sehingga kemandirian anak dapat tetap tumbuh secara optimal meskipun tanpa kehadiran penuh orang tua.

- b. Pemerintah perlu mendorong integrasi nilai-nilai Islam berbasis Maqasid al-Syariah ke dalam kurikulum pembinaan mental dan rohani keluarga prajurit, melalui kerja sama antara satuan militer, lembaga psikologi TNI, Persit Kartika Chandra Kirana, serta lembaga pendidikan dan keagamaan setempat. Langkah ini bertujuan membentuk generasi anak prajurit yang tidak hanya mandiri secara psikologis, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral sebagai fondasi karakter bangsa.

2. Bagi panglima TNI

- a. Bagi panglima TNI diharapkan memfasilitasi program komunikasi keluarga yang terstruktur bagi prajurit dan keluarganya, seperti pertemuan rutin keluarga, family gathering, serta pelatihan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Mengingat mobilitas tugas prajurit yang tinggi.
- b. Pangdam perlu memastikan ketersediaan sarana komunikasi yang memadai agar hubungan emosional antara prajurit dengan anak tetap terjaga, sehingga secara langsung berkontribusi pada pembentukan kemandirian anak sebagaimana dikehendaki dalam maqasid al-syariah pada aspek perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*).

3. Bagi Keluarga Prajurit

- a. Keluarga prajurit perlu mengoptimalkan kualitas komunikasi meskipun terbatas oleh jarak dan waktu. Ibu sebagai pengasuh utama disarankan untuk:
 - b. Menjadwalkan komunikasi rutin dengan ayah melalui video call atau telepon dengan pendekatan yang hangat dan penuh empati
 - c. Menerapkan keterbukaan komunikasi dalam membahas perasaan dan kebutuhan anak
 - d. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi, seperti mengawali dan mengakhiri komunikasi dengan doa
 - e. Membangun rutinitas keluarga yang memperkuat ikatan emosional meskipun ayah sedang bertugas

- f. Meningkatkan intensitas ibadah bersama (shalat berjamaah, dzikir, dan mengaji) sebagai bentuk *ḥifẓ al-dīn* untuk menenangkan jiwa anak saat merindukan ayah
 - g. Menyusun jadwal harian yang terstruktur untuk anak (waktu belajar, bermain, ibadah, dan tanggung jawab rumah) agar kemandirian terbentuk secara konsisten
 - h. Aktif mengikuti kegiatan Persit Kartika Chandra Kirana dan membangun jaringan dukungan dengan keluarga prajurit lainnya
4. Bagi Persit Kartika Chandra Kirana: Pengembangan Program Pembinaan Keluarga Berbasis *Maqāṣid al-Syarī'ah*
- a. Mengembangkan program parenting class dengan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* yang mengintegrasikan pemeliharaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*)
 - b. Menyediakan layanan konseling keluarga yang mudah diakses untuk membantu ibu dan anak mengelola stres akibat penugasan militer
 - c. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin (pengajian, kajian Islam, pelatihan komunikasi Islami) untuk memperkuat coping religius
 - d. Membentuk support group bagi anak-anak prajurit sebagai wadah berbagi pengalaman dan saling menguatkan
5. Bagi Satuan TNI: Penyediaan Fasilitas Komunikasi dan Program Family Support
- a. Menyediakan fasilitas komunikasi yang memadai bagi prajurit di daerah operasi agar dapat berkomunikasi secara rutin dengan keluarga
 - b. Mengembangkan program pembinaan keluarga prajurit yang mengintegrasikan nilai-nilai UU No. 20 Tahun 2003 dan *maqāṣid al-syarī'ah*
 - c. Menyelenggarakan family gathering dan rekreasi keluarga secara berkala untuk memperkuat ikatan emosional keluarga prajurit
 - d. Memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada prajurit tentang pentingnya komunikasi keluarga dan strategi coping sebelum penugasan
6. Bagi Lembaga Pendidikan: Pendampingan Khusus Anak Prajurit

- a. Memberikan perhatian khusus kepada anak prajurit melalui program bimbingan konseling yang sensitif terhadap kondisi keluarga militer
- b. Mengembangkan program character building berbasis nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan resiliensi
7. Menjalinkan komunikasi aktif dengan orang tua (khususnya ibu) untuk memantau perkembangan akademik dan emosional anak
8. Memberikan penguatan motivasi dan apresiasi terhadap prestasi anak prajurit untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka
9. Bagi Peneliti Selanjutnya: Pengembangan Penelitian Lanjutan
 - a. Memperluas populasi penelitian ke satuan TNI dari matra lain (TNI Angkatan Laut, TNI Angkatan Udara) untuk mendapatkan generalisasi yang lebih luas
 - b. Menambahkan variabel moderasi seperti tingkat pendidikan orang tua, lama penugasan, atau frekuensi komunikasi untuk memperkaya analisis
 - c. Mengembangkan model intervensi berbasis maqāṣid al-syarī'ah dan UU Sisdiknas yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam program pembinaan keluarga prajurit
 - d. Melakukan studi longitudinal untuk melihat perkembangan kemandirian anak prajurit dalam jangka panjang
 - e. Mengkaji peran ayah secara lebih mendalam dalam membentuk kemandirian anak ketika sedang dan setelah bertugas (fathering role in military context)

C. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak dalam konteks keluarga militer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan strategi coping memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian anak. Temuan ini memperkaya kajian teori family resilience (McCubbin & Patterson, 1983) dan teori coping (Lazarus & Folkman, 1984) dengan menambahkan perspektif normatif Islam melalui maqāṣid al-

syarī'ah. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lintas disiplin antara psikologi, pendidikan, dan studi Islam.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki dampak langsung terhadap praktik pembinaan keluarga prajurit. Orang tua, khususnya ibu, dapat lebih memahami pentingnya komunikasi terbuka dan strategi coping yang adaptif untuk mendukung tumbuhnya kemandirian anak. Selain itu, organisasi Persit Kartika Chandra Kirana dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program pendampingan yang lebih terarah, seperti pelatihan parenting Islami, kegiatan religius, maupun forum dukungan sosial. Hal ini akan memperkuat ketahanan keluarga prajurit sekaligus membantu anak-anak tumbuh lebih tangguh dan mandiri.

3. Implikasi Normatif

Hasil penelitian ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri. Temuan ini juga selaras dengan maqāṣid al-syarī'ah, khususnya ḥifẓ al-dīn (pemeliharaan agama melalui coping religius), ḥifẓ al-nafs (pemeliharaan jiwa melalui kestabilan emosional), ḥifẓ al-'aql (pemeliharaan akal melalui pendidikan), dan ḥifẓ al-nasl (pemeliharaan keturunan melalui keharmonisan keluarga). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam kerangka akademik, tetapi juga memiliki dasar kuat dalam regulasi pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.